

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR: TINJAUAN FILSAFAT PROGRESIVISME

Dinar Martia Azizah¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E-mail: dinar.azizah@ustjogja.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to describe the implementation of English language teaching in the elementary school teacher education program within the framework of progressive education philosophy. Employing a qualitative descriptive research method, the study was conducted at a university in Yogyakarta, specifically within the Elementary School Teacher Education (S1 PGSD) program. The research subjects included English language lecturers and first-semester students. Data collection techniques involved participatory observation, semi-structured interviews, and document analysis. The findings reveal that English language teaching in the PGSD program, viewed through the lens of progressive education philosophy, can be observed from the aspects of educators, learners, teaching methods, and curriculum. Educators play a crucial role in creating learning that is according to student needs, active, democratic, and motivates learning environments. Learners are considered active participants in the learning process. The applied teaching methods include problem-solving and learning by doing. The curriculum is tailored to meet learners' needs, experience-based, and open in nature. The implications of this research underscore the importance for educators to design meaningful, contextually relevant, and contemporary learning experiences for students. It also encourages further exploration by other researchers into the implementation of English language teaching from alternative educational philosophy perspectives.*

Keywords: *English language, PGSD, progressive education philosophy*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pembelajaran bahasa Inggris pada program studi pendidikan guru sekolah dasar dalam tinjauan filsafat pendidikan progresivisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di salah satu universitas di Yogyakarta pada program studi S1 PGSD. Subjek penelitian ini adalah dosen bahasa Inggris serta mahasiswa semester I. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris pada program studi PGSD dalam tinjauan filsafat pendidikan progresivisme dapat dilihat dari aspek pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, dan kurikulum. Pendidik memiliki peran untuk menciptakan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, aktif, demokratis, memberi motivasi. Peserta didik dipandang sebagai subjek pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah *problem solving* dan *learning by doing*. Kurikulum dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik, berbasis pengalaman, dan bersifat terbuka. Implikasi dari penelitian ini adalah pendidik diharapkan dapat merancang pembelajaran yang bermakna, tidak terisolasi dari kehidupan peserta didik, dan sesuai perkembangan jaman. Bagi peneliti lain dapat mengkaji implementasi pembelajaran bahasa Inggris melalui perspektif filsafat pendidikan lainnya.

Kata kunci: *Bahasa Inggris, PGSD, Filsafat Pendidikan Progresivisme*

PENDAHULUAN

Kompetensi bahasa Inggris bagi mahasiswa lulusan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dinilai penting untuk menunjang kompetensinya. Berbekal kompetensi tersebut,

mahasiswa diharapkan mampu bersaing untuk mendapatkan kesempatan mengajar baik di sekolah negeri maupun sekolah bertaraf internasional.

Untuk menunjang kompetensi bahasa Inggris mahasiswa PGSD, Perguruan tinggi berupaya menyusun berbagai program peningkatan mutu pendidikan agar lulusannya mempunyai daya saing lebih tinggi. Salah satunya yakni *English for Specific Purposes (ESP)* atau bahasa Inggris untuk tujuan khusus. Hutchinson dan Waters (1987:21) mendefinisikan ESP sebagai “*An approach to language teaching which is aimed to meet the needs of particular learners*”. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Inggris seharusnya bertujuan untuk melatih keterampilan berbahasa sesuai kebutuhan peserta didik.

Hutchinson dan Waters (1987:22) juga mengemukakan sebuah pertanyaan yang mendasari ESP yakni “*Why does the learner need to learn a foreign language?*” Pertanyaan ini menyiratkan bahwa kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran bahasa menjadi fokus ESP. Lebih lanjut, hal ini menuntut penyesuaian keterampilan bahasa Inggris dengan pemilihan metode dan pengembangan materi pembelajaran.

ESP memiliki beberapa karakteristik. Strevens (1988) dalam Valeria (2010: 49) mengklasifikasikan karakteristik ESP menjadi dua, yakni absolut dan variabel, sebagai berikut: 1). *Absolute characteristics: (1) design to meet specified needs of the learners; (2) related in content (that is in its themes and topics) to particular disciplines, occupations and activities; (3) centred on language appropriate to those activities in syntax, lexis, discourse, semantics and so on, and analysis of the discourse; (4) in contrast with ‘General English’; 2) Variable characteristics: (1) may be restricted as to the learning skills to be learned (for example reading only); (2) may not be taught according to any pre-ordained methodology.*

Penjelasan yang dikemukakan di atas, menegaskan bahwa ESP bukanlah pembelajaran bahasa Inggris yang mempelajari materi-materi umum. ESP difokuskan terhadap pengembangan keterampilan berbahasa Inggris yang mengarah terhadap disiplin ilmu tertentu. Hal tersebut dapat tercermin dalam kosakata, teks ataupun dialog-dialog yang dipelajari. Selain itu, pemilihan metodologi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik juga menunjang keberhasilan program ESP.

Inti dari program ini adalah mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan berbahasa Inggris mahasiswa lulusan program studi PGSD. Hal ini dilakukan agar lingkup pembelajaran betul-betul relevan dengan kebutuhan komunikatif para mahasiswa di masa mendatang dan sesuai dengan bidang keahlian yang mereka ditekuni.

Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa, seorang pendidik diharapkan mampu memahami dan menerapkan baik filsafat pendidikan maupun filsafat bahasa. Dengan memahami keduanya, pendidik dapat mengerti seluk beluk bahasa secara komprehensif sehingga dapat

mengembangkan ilmu bahasa untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa yang dirumuskan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Praya (2003: 5) menyatakan bahwa “Filsafat merupakan bidang yang membantu menjelaskan bahasa.” Dengan demikian, filsafat bahasa melihat bahasa sebagai objek yang dianalisa secara logis untuk menjelaskan konsep bahasa.

Filsafat bahasa merupakan proses kritis dan pemikiran yang mendalam untuk mendapatkan makna dan hakikat bahasa. “Filsafat bahasa berkaitan hakikat dan fungsi bahasa, hubungan bahasa dan realitas, jenis sistem simbol, dan dasar mengevaluasi sistem bahasa” (Phenix, 1986) dalam (Alwasilah, 2014: 14-15). Filsafat bahasa tidak hanya mengkaji hakikat bahasa sebagai makna dari pemikiran manusia tetapi juga struktur bahasa.

Filsafat bahasa berperan dalam pengembangan ilmu bahasa karena filsafat bahasa menyelidiki seluk beluk bahasa secara komprehensif. Alwasilah (2014: 14) menyebutkan bahwa “Objek material filsafat bahasa adalah bahasa itu sendiri, sedangkan objek formalnya adalah sudut pandang falsafi terhadap bahasa itu.” Selain itu, filsafat bahasa juga dapat melandasi pemutakhiran bahasa yang tidak terpisahkan dari logika sehingga mampu mempertanggungjawabkan ungkapan bahasa yang dikaji secara filsafati. Dengan demikian, filsafat bahasa juga merupakan fondasi untuk mengungkap kebenaran secara kritis dan analitis melalui bahasa.

Filsafat pendidikan progresivisme berkembang pesat pada permulaan abad XX dan berpengaruh terhadap pembaruan pendidikan. Aliran filsafat ini dilatarbelakangi oleh krisis pendidikan. Pendidikan pada saat itu dinilai tidak sesuai dengan kebutuhan sosial yang berkembang. Hal itu menimbulkan penolakan terhadap metode pendidikan tradisional, sehingga munculah aliran progresivisme. Pendidikan progresivisme selalu menekankan pada tumbuh dan berkembangnya pemikiran dan sikap mental, baik dalam pemecahan masalah maupun kepercayaan diri peserta didik. Progres atau kemajuan menimbulkan perubahan, sedangkan perubahan menimbulkan pembaruan (Suprayoga, 2004: 175-177).

John Dewey merupakan salah satu tokoh filsafat pendidikan progresivisme yang menerima perubahan sesuai dengan perkembangan, sehingga menstimulasi sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa (Alwasilah, 2014: 104). Pendidikan yang dimaksud aliran ini tidak terisolasi dari kehidupan peserta didik, justru mendorong mereka agar memahami kondisi sosial. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk merancang pembelajaran yang bermakna dan sesuai perkembangan jaman. Sekolah menjadi lembaga yang memberi keleluasaan peserta didik untuk tumbuh mengikuti kemajuan ilmu dan teknologi.

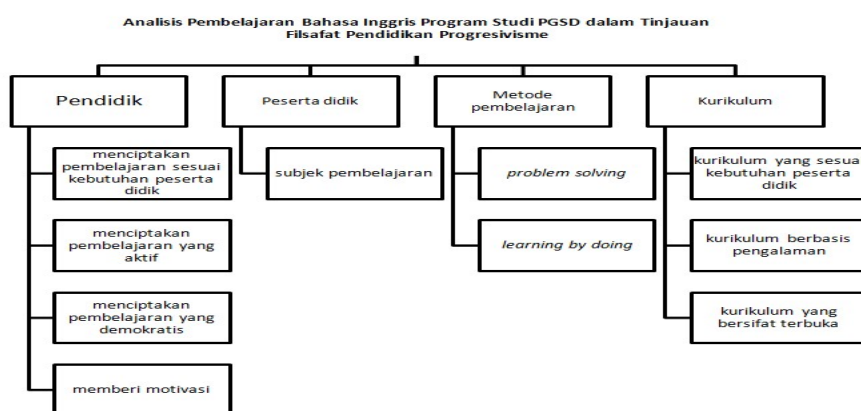
Tujuan pendidikan menurut filsafat pendidikan progresivisme adalah rekonstruksi pengalaman yang terus menerus. Pendidikan bukanlah hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak didik saja, tetapi juga melatih kemampuan berpikir secara ilmiah. Semua itu dilakukan pendidik agar orang dapat dan mengalami kemajuan (*progress*) (Barnadib, 1988: 34-35).

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus. Menurut Yin (2013: 13) studi kasus merupakan “*an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident*” (suatu penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas). Pemilihan jenis penelitian studi kasus disebabkan tujuannya yang mendeskripsikan fenomena sosial, sesuai dengan tujuan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui landasan filosofis pembelajaran bahasa Inggris program studi PGSD. Penelitian ini dilakukan di salah satu universitas di Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah dosen bahasa Inggris dan mahasiswa PGSD semester 1. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif yakni peneliti terlibat di dalam kelas untuk mengamati proses pembelajaran bahasa Inggris. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti juga melakukan studi dokumen untuk menunjang data yang terkait dengan filsafat pendidikan progresivisme dan pembelajaran bahasa Inggris. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada Miles&Huberman (2014:3) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/ verifikasi).

HASIL

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen, analisis terhadap implementasi pembelajaran bahasa Inggris program studi PGSD ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan progresifisme dapat dirangkum dalam bagan di bawah ini.



Gambar 1. Analisis Pembelajaran Bahasa Inggris Program Studi PGSD dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Progresivisme

1. Peran pendidik dalam pembelajaran

a. Menciptakan pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik

Pembelajaran bahasa Inggris jurusan PGSD bertujuan untuk menunjang karir mahasiswa. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan menjadi acuan bagi dosen dalam pemilihan materi pembelajaran. Hal ini diungkap dari hasil wawancara berikut.

“Untuk menunjang karir mereka nantinya saat menjadi guru SD. Jadi harapannya mereka bisa semua sebenarnya, *listening, speaking, reading, writing*.” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

Narasumber menyatakan bahwa dalam merancang pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks PGSD. Meski tidak mudah untuk dilakukan, pelaksanaan pembelajaran tetap mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Berikut ini hasil wawancaranya.

Kita punya rambu-rambu “PGSD”. Kalau saya prinsipnya baik kosakata maupun ungkapan-ungkapan yang dipelajari itu dalam konteks PGSD” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

“Buku referensinya pakai yang bahasa Inggris untuk anak. Isinya teknik-teknik mengajarkan bahasa Inggris untuk anak” (Wawancara Mahasiswa A , Oktober 2023).

Hasil wawancara berikut menunjukkan bahwa meski tidak memiliki latar belakang dari PGSD, narasumber tetap berusaha merancang pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks PGSD bukan bahasa Inggris umum seperti yang telah dikuasainya.

“Kalau menekuni bidang PGSD belum ya. Saya banyak belajar juga di sini. Konsekuensi mengajar bahasa Inggris untuk prodi PGSD ya saya harus sedikit banyak tahu ke-SD-an itu seperti apa. Bahasa Inggris di sini kan bukan bahasa Inggris umum yang hanya mempelajari tata bahasa dan kosakata, tapi kan benar-benar *real* bahasa Inggris untuk anak SD.” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

“Materinya *classroom language*, dialog-dialog sederhana sebagai contoh kita kalau ngajar bahasa Inggris SD gimana” (Wawancara Mahasiswa B , Oktober 2023).

“Video, lagu bahasa Inggris anak, cara mengajar *listening, speaking, reading, writing*.” (Wawancara Mahasiswa C , Oktober 2023).

Dalam rangka merancang pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, narasumber menyebutkan bahwa Beliau mempelajari mata kuliah lain di bidang PGSD. Hal tersebut dilakukan untuk lebih memahami ruang lingkup PGSD sehingga dapat menyesuaikannya dengan materi bahasa Inggris. Berikut hasil wawancara dengan narasumber.

“... saya juga ikut belajar sebenarnya. Selain melihat video, kadang juga baca buku-buku SD. Kadang kalau ada praktik mengajar, saya juga sering mengamati jadi punya gambaran” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, materi yang dikembangkan oleh narasumber digali dari berbagai sumber dan bidang ilmu. Materi pembelajaran bahasa Inggris di bidang PGSD sifatnya menunjang mata kuliah lain. Istilah-istilah dalam bidang ke-SD-an diperkenalkan dan digunakan dalam mata kuliah bahasa Inggris sebagai sarana pengembangan keterampilan berbahasa. Selain itu, ungkapan-ungkapan yang diucapkan untuk berkomunikasi antara guru dan siswa di kelas juga dipelajari dalam mata kuliah bahasa Inggris.

b. Menciptakan pembelajaran yang aktif

Filsafat pendidikan progresivisme menempatkan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara berikut, narasumber mengungkapkan bahwa Beliau tidak pernah menggunakan metode ceramah yang cenderung membuat siswa pasif.

“Enggak. Saya nggak pernah ceramah” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

Narasumber juga menyebutkan sejumlah kegiatan yang pernah dilakukannya untuk merangsang keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran. Berikut ini hasil wawancaranya.

“Membuat kalimat, percakapan dalam konteks kelas antara guru dan siswa SD lalu *role play* di depan, mengerjakan dialog rumpang berdasar video yang didengar. Beberapa kali mahasiswa juga presentasi” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

“Iya harus aktif, dan memang kuliahnya banyak praktik” (Wawancara Mahasiswa A, Oktober 2023).

“Iya, ngomong semua mempraktikkan *classroom language*” (Wawancara Mahasiswa C, Oktober 2023).

Tugas-tugas yang diberikan dosen dalam pembelajaran bahasa Inggris tersebut tidak hanya membuat siswa aktif dalam pembelajaran, tetapi juga merupakan upaya membuat mahasiswa belajar dari berbagai pengalaman yang dimilikinya. Pembelajaran bahasa Inggris di program studi PGSD yang tidak menekankan pada hafalan tata bahasa sehingga justru menyebabkan mahasiswa tidak dapat menggunakannya untuk berkomunikasi. Berikut ini wawancara dengan narasumber terkait dengan *grammar*.

“Saya tidak pernah ngajar *grammar*. Itu tersirat saja pada kesalahan-kesalahan yang sering muncul dalam kalimat mahasiswa. Saya revisi seharusnya seperti apa” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

Tata bahasa dipelajari mahasiswa secara tersirat dalam konteks komunikasi, sehingga mereka mampu menerapkannya dalam situasi percakapan yang berbeda-beda. Selain, pembelajaran juga tidak terfokus pada soal-soal berbasis teks atau tata bahasa yang menyebabkan mahasiswa hanya memahami materi dalam konteks kelas. Pembelajaran dikembangkan secara kreatif sehingga mahasiswa mampu memahami materi otentik di luar kelas. Dosen tidak hanya menggunakan buku sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sumber belajar lain. Pembelajaran bahasa Inggris yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa diharapkan menjadi pengalaman yang dapat diterapkannya dalam dunia kerja.

c. Menciptakan pembelajaran yang demokratis

Dari hasil wawancara berikut, narasumber menyatakan bahwa dalam pembelajaran Beliau bukanlah satu-satunya sumber belajar siswa, bahkan menyiratkan bahwa Beliau pun mendapatkan pengetahuan baru dari proses pembelajaran. Diskusi dengan siswa dapat

digunakan sebagai sarana untuk bertukar informasi baru yang didapat mahasiswa dari video pembelajaran bahasa Inggris SD maupun materi sumber lainnya.

“Hal-hal baru yang mereka temukan di luar kelas, kami diskusikan bersama. Jadi materi itu sebenarnya bukan hanya dari saya. Mereka kan dapat banyak sekali dari video pembelajaran, dari mata kuliah lain nah itu kami diskusikan dibawa dalam bahasa Inggris menjadi seperti apa.” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

“Ditanggapi dengan baik. Kalau kita punya ide lain atau beda dengan pendapat ibu dosen juga enggak marah. Katanya kalau yang belum ada di buku tapi kita dapat dari internet atau manapun, nanti didiskusikan di kelas” (Wawancara Mahasiswa C, Oktober 2023).

Narasumber tidak memegang kendali penuh atas pembelajaran. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempelajari bahasa Inggris dari berbagai sumber. Mereka juga diberi keleluasaan untuk mendiskusikan pengetahuan baru yang mereka temukan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa secara tidak langsung dilatih untuk saling menghargai ide, pendapat, dan perasaan orang lain.

d. Memberi motivasi

Narasumber menyadari perannya sebagai motivator dalam pembelajaran. Narasumber memotivasi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris agar dapat menunjang karir mahasiswa kedepannya. Hal ini diungkap dalam wawancara sebagai berikut.

“Kalau yang semester I awalnya banyak yang diem dan tidak aktif. Saya harus mengenal mereka dulu. Beberapa juga ada yang susah untuk *speaking*. Padahal *goalnya* bahasa Inggris kan *speaking*. Ya saya beri dorongan. Saya bilang kalau bahasa Inggrisnya lancar kan bisa mengajar di sekolah internasional dan melatih siswa kalau ada lomba pidato, *story telling*” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

Pemberian motivasi sangat diperlukan mahasiswa dalam proses penguasaan bahasa Inggris. Terlebih, keterampilan berbicara bukanlah keterampilan yang mudah untuk dikuasai. Selain itu, konsistensi dalam mempelajarinya juga membutuhkan motivasi yang tinggi dari diri mahasiswa sendiri. Dalam hal ini, pendidik diharapkan dapat memberikan dorongan agar dapat menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik.

2. Peserta didik sebagai subjek pembelajaran

Pembelajaran bahasa Inggris jurusan PGSD menempatkan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran. Berikut ini kutipan wawancara yang mengungkap hal tersebut.

“Pembelajaran saya *student-centered*. Mahasiswa juga harus mengembangkan pembelajaran mereka sendiri. Saya hanya memberi jalan. Hal-hal baru yang mereka temukan di luar kelas, kami diskusikan bersama. Jadi materi itu sebenarnya bukan hanya dari saya. Mereka kan dapat banyak sekali dari video-video pembelajaran bahasa Inggris SD, dari mata kuliah lain nah itu kami diskusikan dibawa dalam bahasa Inggris menjadi seperti apa.” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

“Kalau presentasi kan ibu dosen tinggal mengkoreksi yang salah-salah, kalau pas memperagakan dialog itu juga mengkoreksi pengucapannya harusnya gimana” (Wawancara Mahasiswa B, Oktober 2023).

“Tapi kan kadang kita belum tahu kalau seperti itu ternyata salah. Lalu biasanya kita dikasih tahu ungkapan-ungkapan yang khusus itu apa saja, penggunaannya pas kondisi yang seperti apa” (Wawancara Mahasiswa C, Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa Inggris jurusan PGSD sesuai dengan filsafat pendidikan progresivisme. Mahasiswa dipandang sebagai pembelajar dewasa yang mampu mencari sumber belajarnya sendiri. Sebagai pembelajar mandiri, mahasiswa juga dituntut mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang PGSD. Berbagai istilah-istilah baru dalam PGSD dapat dipelajari mahasiswa melalui berbagai sumber, bukan hanya diberikan oleh dosen. Dengan demikian, mahasiswa dapat senantiasa mengikuti perkembangan jaman dengan seluruh potensi yang dimilikinya.

3. Metode pembelajaran *problem solving* dan *learning by doing*

Berdasarkan hasil wawancara berikut, narasumber menyatakan bahwa siswa dilatih untuk berlatih kritis. Mahasiswa diberikan contoh video praktik pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks *English as Foreign Language* (EFL) dimana ditemukan banyak hambatan pembelajaran. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk memproduksi tuturan yang berterima, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mencari solusi atas permasalahan tersebut.

“Lalu dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing kan kendalanya banyak, siswanya tidak familiar bahasanya, motivasi siswa rendah, tidak ada buku teks, sarpras sekolah terbatas, kelas tidak kondusif, nah bagaimana pengelolaan kelasnya. Mereka juga diharapkan tetap menggunakan bahasa Inggris” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

Mahasiswa jurusan PGSD dituntut untuk mengenal berbagai ungkapan bahasa Inggris. Narasumber tidak menerapkan metode hafalan agar mahasiswa menguasai ungkapan-ungkapan tersebut namun mempraktikannya dalam berbagai situasi dan konteks yang berbeda. Berikut ini hasil wawancaranya.

“Karena mereka harus bisa bicara dalam bahasa Inggris ya banyak latihan membuat dialog-dialog, tapi konteksnya bukan yang umum. *Classroom language* kami coba terapkan dalam berbagai situasi. Harapan saya dengan seperti itu, mereka jadi punya bayangan dan bisa cepat memberi respon dalam bahasa Inggris kalau ada dalam posisi itu” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

“Ilustrasi kondisi kelas beda-beda nah tiap kelompok memberikan solusi cara mengajar bahasa Inggris SD gimana” (Wawancara Mahasiswa A, Oktober 2023).

Pembelajaran bahasa Inggris pada jurusan PGSD juga memberi kesempatan mahasiswa untuk melatih keterampilannya dalam memecahkan permasalahan dan mencari solusi atas kasus-kasus yang ditemukan dalam bidang PGSD. Dengan menerapkan metode ini, mahasiswa akan terlatih untuk berpikir rasional, peka, dan dapat memberikan kontribusi bagi pemecahan masalah di sekitarnya.

Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak menuntut banyak praktik yang dilakukan mahasiswa. Mereka dituntut aktif sehingga dapat mengalami dan merasakan

pengalaman belajar. Berikut ini hasil wawancara dengan mahasiswa yang menegaskan digunakannya metode *learning by doing* dalam pembelajaran.

“Bukan yang dijelaskan panjang lebar baru praktek tapi dijelaskan dikit cuma secara umum, terus langsung praktik, suruh ngapain, situasinya apa. Kita sambil jalan aja jadi tahu, dari kesalahan teman, dibenerin, atau dari kesalahan kita” (Wawancara Mahasiswa B, Oktober 2023).

4. Kurikulum bahasa Inggris jurusan PGSD

a. Kurikulum yang sesuai kebutuhan peserta didik

Kurikulum bahasa Inggris yang digunakan di jurusan PGSD dirancang untuk memenuhi tuntutan dunia kerja mahasiswa. Berikut ini hasil wawancara dengan narasumber.

“Dari awal memang sudah dibuat bahwa orientasinya adalah bahasa Inggris untuk PGSD. Jadi apapun akan mereka butuhkan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris nantinya saat berada dalam konteks kelas seharusnya sudah *tercover* melalui mata kuliah bahasa Inggris ini” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

Dalam upaya pengembangan keterampilan berbahasa, narasumber berpedoman pada bahasa Inggris yang menyangkut bidang PGSD. Berikut hasil wawancara dengan narasumber.

“Kita punya rambu-rambu “PGSD”. Jadi misal materi tentang *classroom language*, kita carinya ya video praktik pembelajaran bahasa Inggris di SD” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

Mata kuliah bahasa Inggris dalam jurusan PGSD bertujuan untuk menunjang kemampuan mahasiswa sebagai calon tenaga kerja profesional di bidangnya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, kurikulum yang berpusat pada kebutuhan peserta didik perlu untuk disusun dan diterapkan dalam pembelajaran.

b. Kurikulum berbasis pengalaman

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa variasi pembelajaran bertujuan memberi mahasiswa pengalaman menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata. Dalam pembelajaran *listening* narasumber memberikan pengalaman mahasiswa untuk mengenal model bahasa lisan melalui video yang terkait dengan konteks PGSD. Berikut hasil wawancara dengan narasumber.

Jadi misal materi tentang *classroom language*, kita carinya ya video praktik pembelajaran bahasa Inggris di SD” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

“Saya usahakan mencari video *native* sesuai topiknya” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

Dalam pembelajaran *speaking*, narasumber memberikan kesempatan yang luas bagi mahasiswa untuk melatih kemampuan *speaking* dengan metode bermain peran dalam situasi dan konteks yang berbeda-beda. Berikut hasil wawancara dengan narasumber.

“Karena mereka harus bisa bicara dalam bahasa Inggris ya banyak latihan membuat dialog-dialog, tapi konteksnya bukan yang umum.” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

Variasi pembelajaran dalam pembelajaran *reading* dan *writing* juga memberi pengalaman mahasiswa untuk mengenal teknik mengajarkannya kepada anak usia SD. Hal ini dijelaskan dalam wawancara berikut.

“Reading dan writing kami mulai dari analisis video pembelajaran bahasa Inggris SD kemudian kami diskusikan teknik-teknik mengajarkan reading dan writing untuk anak SD” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

Materi bahasa Inggris yang dipelajari yang dipelajari menuntut praktik penggunaan bahasa Inggris dalam konteks nyata di bidang PGSD. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa menjadi tenaga kerja profesional yang menguasai kompetensi kejuruan dan bahasa Inggris. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga praktik langsung, sehingga mereka menjadi lebih kreatif, adaptif, dan mandiri.

c. Kurikulum yang bersifat terbuka

Narasumber mengungkapkan bahwa kurikulum yang digunakan bersifat dinamis, artinya dapat mengikuti perkembangan zaman. Beliau mengakui bahwa pernah melakukan revisi terhadap RPS yang digunakan.

“Iya sempat revisi” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

“Disesuaikan dengan bidang PGSD, jadi kalau ada perubahan di luar sana ya kita juga harus mengikuti. kalau sudah tidak lagi dipakai atau diterapkan di PGSD ya tidak kita pelajari di sini” (Wawancara Dosen, Oktober 2023).

RPS bahasa Inggris bisa berubah sesuai tuntutan jaman, mengingat perubahan dan perkembangan dalam bidang pariwisata khususnya PGSD sangat cepat, akan muncul istilah baru sehingga menuntut penyesuaian dan kesadaran untuk mencari informasi terbaru. Hal ini memungkinkan dosen dan perguruan tinggi untuk meninjau ulang serta menyempurnakannya sesuai kebutuhan jaman.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran bahasa Inggris pada program studi PGSD dalam tinjauan filsafat pendidikan progresivisme dapat dilihat dari aspek pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, dan kurikulum. Pendidik memiliki peran untuk menciptakan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, aktif, demokratis, dan memberi motivasi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dosen bahasa Inggris merasa memiliki tanggung jawab sebagai pendidik sesuai dengan perspektif filsafat pendidikan progresivisme yang diungkapkan oleh Jalaludin dan Abdullah Idi (2013: 87) bahwa “Seluruh aktivitas-aktivitas yang dijalankan guru harus diperuntukkan bagi kepentingan anak didik.” Aliran ini memandang bahwa pendidik bertugas untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, bukan sesuai kehendak pendidik. Pembelajaran tetap harus spesifik mengarah pada konteks PGSD

Dengan kata lain, dosen dituntut untuk mempelajari ruang lingkup PGSD sebagai bekal dalam mendampingi mahasiswa mengembangkan keterampilan bahasa Inggris dalam bidang PGSD.

Pendidik diharapkan memberi kesempatan mahasiswa untuk praktik menggunakan bahasa Inggris, bukan hanya duduk dan diam mendengarkan ceramah dosen. Hal ini selaras dengan prinsip filsafat pendidikan progresivisme yang diungkapkan oleh Sadulloh (2010: 144) menyatakan bahwa “Pengajaran pada pokoknya aktif bukannya pasif. Pengajar atau guru yang efektif memberi siswa pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka belajar dengan melakukan kegiatan.”

Tugas-tugas yang diberikan dosen dalam pembelajaran bahasa Inggris tersebut tidak hanya membuat siswa aktif dalam pembelajaran, tetapi juga merupakan upaya membuat mahasiswa belajar dari berbagai pengalaman yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan filsafat pendidikan progresivisme seperti yang disampaikan Soemanto dalam Jalaludin dan Abdullah Idi (2013: 88) bahwa “Sebaiknya pendidik memberi kesempatan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman.”

Filsafat pendidikan progresivisme menentang metode pembelajaran berbasis buku teks dan pembelajaran pasif dengan mengingat fakta (Alwasilah, 2014: 105). Hal ini sejalan dengan pembelajaran bahasa Inggris di program studi PGSD yang tidak menekankan pada hafalan tata bahasa sehingga justru menyebabkan mahasiswa tidak dapat menggunakannya untuk berkomunikasi. Berikut ini wawancara dengan narasumber terkait dengan *grammar*.

Pembelajaran demokratis yang diterapkan narasumber dalam pembelajaran selaras dengan filsafat pendidikan progresivisme. Jalaludin dan Abdullah Idi (2013: 84) menyatakan bahwa “Filsafat pendidikan progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter.” Narasumber tidak memegang kendali penuh atas pembelajaran. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempelajari bahasa Inggris dari berbagai sumber. Mereka juga diberi keleluasaan untuk mendiskusikan pengetahuan baru yang mereka temukan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa secara tidak langsung dilatih untuk saling menghargai ide, pendapat, dan perasaan orang lain.

Hasil wawancara di atas senada dengan tugas pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan progresivisme yang diungkapkan oleh Soemanto dalam Jalaludin dan Abdullah Idi (2013: 88) bahwa “Guru memberi motivasi, bukan perintah.” Pendidik diharapkan tidak hanya memberikan instruksi kepada peserta didik tetapi memberi dorongan untuk meningkatkan ketertarikan mereka dalam pembelajaran.

Peserta didik dipandang sebagai subjek pembelajaran. Filsafat pendidikan progresivisme percaya bahwa setiap anak memiliki potensi untuk maju. Anak didik sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan, mempunyai akal dan kecerdasan dibandingkan dengan makhluk lain. Dengan sifatnya yang dinamis dan kreatif dan kecerdasannya, anak didik mempunyai bekal untuk

menghadapi dan memecahkan problema (Barnadib, 1988: 34-35). Dengan demikian, fungsi sekolah adalah membantu anak mengembangkan potensi tersebut. Oleh sebab itu, hak pribadi anak diutamakan, bukan sekehendak yang mendidiknya. Anak hendaknya menjadi subjek pendidikan, bukan objek pendidikan (Alwasilah, 2014: 91).

Metode pembelajaran yang diterapkan adalah *problem solving* dan *learning by doing*. Metode yang diterapkan narasumber selaras dengan filsafat pendidikan progresivisme. Aliran ini menerapkan metode pendidikan belajar sambil berbuat (*learning by doing*) dan metode pemecahan masalah (*problem solving*) diharapkan anak didik menjadi maju (progress) mempunyai kecakapan praktis dan dapat memecahkan problem sosial sehari-hari dengan baik (Jalaludin dan Abdullah Idi, 2013: 94).

Kurikulum dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik, berbasis pengalaman, dan bersifat terbuka. Berdasarkan hasil wawancara, kurikulum yang digunakan berpusat pada kebutuhan mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pandangan filsafat pendidikan progresivisme mengenai kurikulum. Sekolah dan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan kepentingan anak (Suparlan dalam Jalaludin dan Abdullah Idi, 2013: 87).

Kurikulum yang dikembangkan juga berbasis pengalaman. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak hanya memberikan pengalaman bagi mahasiswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai konteks nyata di bidang PGSD, tetapi juga mencerminkan keselarasan dengan filsafat pendidikan progresivisme. Jalaludin dan Abdullah Idi (2013:92) menyatakan bahwa “Progresivisme ingin menghasilkan keluaran (output) yang dihasilkan dari pendidikan di sekolah yang memiliki keahlian dan kecakapan yang langsung dapat diterapkan.”

Penggunaan kurikulum yang bersifat terbuka dan dinamis dalam pembelajaran bahasa Inggris jurusan PGSD, mencerminkan bahwa dosen tersebut menggunakan landasan filsafat progresivisme. Filsafat pendidikan progresivisme menghendaki sekolah yang memiliki kurikulum yang bersifat fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh doktrin tertentu), luas dan terbuka. Kurikulum dapat direvisi dan dievaluasi setiap saat sesuai dengan kebutuhan setempat (Alwasilah, 2014: 91).

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Inggris pada program studi PGSD yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik selaras dengan filsafat pendidikan progresivisme. Pendidikan yang dimaksud aliran ini tidak terisolasi dari kehidupan peserta didik, justru mendorong mereka agar memahami kondisi sosial. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk merancang pembelajaran yang bermakna dan sesuai perkembangan jaman. Sekolah menjadi lembaga yang memberi keleluasaan peserta didik untuk tumbuh mengikuti kemajuan ilmu dan teknologi.

Pembelajaran bahasa Inggris pada program studi PGSD dalam perspektif filsafat pendidikan progresivisme dapat dilihat dari aspek pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, dan kurikulum. Pendidik memiliki peran untuk menciptakan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, aktif, demokratis, dan memberi motivasi. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris jurusan PGSD adalah menunjang karir mahasiswa. Materi yang dikembangkan oleh dosen digali dari berbagai sumber dan terintegrasi dengan disiplin ilmu PGSD lainnya. Mahasiswa aktif melatih keterampilan berbicaranya dalam berbagai kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, pembelajaran dikembangkan secara demokratis, yakni memberi kesempatan mahasiswa untuk mendiskusikan berbagai pengetahuan baru yang ditemukan. Pendidik juga diharapkan dapat memberikan dorongan agar dapat menumbuhkan motivasi berlatih bahasa Inggris dalam diri peserta didik.

Peserta didik dipandang sebagai subjek pembelajaran. Dalam hal ini, mahasiswa dipandang sebagai pembelajar dewasa yang mampu mencari sumber belajarnya sendiri. Sebagai pembelajar mandiri, mahasiswa juga dituntut mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang PGSD. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah *problem solving* dan *learning by doing*. Kurikulum dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik, berbasis pengalaman, dan bersifat terbuka. Hakekat materi serta topik yang dikembangkan lebih bersifat konkrit dan nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, Chaedar. (2014). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Barnadib, Imam. (1988). *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hutchinson, T. & Alan Waters. 1987. *English for Specific Purposes: A Learner-Centered Approach*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Jalaludin dan Abdullah Idi. (2013). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Komar, Oong. (2006). *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Los Angeles: Sage.
- Praja, Juhaya S. (2014). *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Suprayogo, Imam. (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jawa Timur: Bayumedia.
- Valeria, Alexandra. (2010). A General View on the Relationship Between ESP and EGP. *Journal of Communication and Translation Studies*, 3 (1-2).
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods*. 3rd ed. California: SAGE Publications, Inc.